



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai sumber informasi, televisi sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan berita dan hiburan yang setiap saat selalu bisa di-*update*. Televisi merupakan media yang sangat efektif dibandingkan dengan semua media lain karena televisi menggabungkan unsur penglihatan, suara, dan gerak (Russel dan Lane, 1992: 257).

Dunia pertelevisian, khususnya di Indonesia, akan terus berkembang selama masyarakat masih membutuhkan dan menggunakannya. Awalnya hanya ada satu stasiun televisi milik pemerintah, yaitu Televisi Republik Indonesia (TVRI), yang didirikan pada tahun 1962. Baru pada tahun 1989, muncul stasiun televisi swasta pertama di Indonesia, yaitu Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI). Tak lama kemudian, muncul pula Surya Cipta Televisi (SCTV), Televisi Pendidikan Indonesia

(TPI), Antv, Indosiar, Metro TV, Trans TV, Trans 7, dan Global TV. Bahkan sekarang juga muncul stasiun televisi lokal Jakarta, seperti *O Chanel* dan *Jaktv*. Semakin banyak stasiun televisi bermunculan berarti produksi acara televisi semakin meningkat.

Peningkatan produksi acara televisi menyebabkan munculnya program televisi, seperti *infotainment*, *sinetron*, *reality show*, serta acara audisi. Acara tersebut muncul dengan judul yang beraneka ragam untuk menarik perhatian para penontonnya. Ada judul yang menggunakan nama pemain utamanya, seperti “Si Doel Anak Betawi”, “Cahaya”, dan “Bajaj Bajuri”. Ada pula judul yang menggunakan bahasa Inggris, seperti “Hot Shot”, “Sing a Song”, dan “Indonesian Idol”. Hal yang menarik adalah judul yang menggunakan bentuk kependekan. Misalnya, “Betis < Berita Selebritis”, “Kiss < Kisah Seputar Selebritis”, “Pildacil < Pemilihan Dai Cilik”, “Bolang < Bocah Petualang”, dan “KDI < Kontes Dangdut TPI”.

Bentuk kependekan merupakan hasil dari proses pemendekan. Pemendekan merupakan istilah lain dari abreviasi. Menurut Kridalaksana (2007: 159), “abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata”.

Penggunaan judul yang berbentuk kependekan memiliki maksud tertentu. Kridalaksana (2007: 161) menyatakan bahwa bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Kebutuhan ini sangat terasa dalam bidang teknis, seperti cabang-cabang ilmu

dan angkatan bersenjata. Kebutuhan berbahasa secara praktis dan cepat kemudian menjaral dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, penggunaan bentuk kependekan pun merambat dalam bahasa sehari-hari. Salah satu contohnya adalah SLJJ. Masyarakat mengenal bentuk ini sebagai singkatan dari *Sambungan Langsung Jarak Jauh* dalam bidang telekomunikasi. Bentuk kependekan ini kemudian digunakan sebagai judul sebuah acara pada salah satu stasiun televisi swasta. Akan tetapi, judul tersebut mempunyai kepanjangan “Sambungan Langsung Jadi Jutawan” yang agak berbeda dengan kepanjangan aslinya.

Kata-kata yang dijadikan judul acara harus menarik perhatian masyarakat. Semakin pendek sebuah judul acara, acara itu akan semakin mudah diingat. Penggunaan kata-kata yang tepat akan memudahkan masyarakat untuk memahaminya. Untuk itulah, sebagian judul acara, khususnya yang berbentuk kependekan, menggunakan kata yang sudah dikenal oleh masyarakat. Misalnya kata *betis*. Masyarakat telah mengenal *betis* sebagai bagian dari anggota tubuh. Kemudian muncul “Betis” sebagai judul salah satu *infotainment* yang mempunyai kepanjangan, yaitu “Berita Selebritis”. Pemilihan judul tersebut bertujuan agar penonton mudah mengingatnya. Namun, ada juga bentuk kependekan dalam judul acara yang menghasilkan kata baru. Misalnya “Pildacil” kependekan dari “Pemilihan Dai Cilik”. Judul tersebut merupakan kata yang baru, belum ada dalam kosakata bahasa Indonesia.

Judul yang berbentuk kependekan umumnya menggunakan kata-kata yang sudah dikenal masyarakat. Hal ini bertujuan memudahkan masyarakat untuk mengingat acara tersebut. Adanya kata baru yang muncul dari kependekan dalam judul acara disebabkan kebutuhan untuk berbahasa secara cepat dan praktis. Berbagai bentuk kependekan dalam judul acara televisi menghasilkan pola yang beragam pula. Oleh karena itu, pemendekan dalam judul acara televisi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk kependekan dalam judul acara televisi. Hal-hal yang dipermasalahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa jenis kependekan yang terdapat dalam judul acara televisi?
2. Jenis kependekan apa yang cenderung muncul dalam judul acara televisi?
3. Bagaimana proses pembentukan kependekan yang terdapat dalam judul acara televisi?
4. Apakah proses pembentukan kependekan yang ditemukan dalam judul acara televisi sesuai dengan proses pembentukan kependekan yang diungkapkan Harimurti Kridalaksana (2007)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. menentukan jenis-jenis kependekan yang terdapat dalam judul acara televisi,
2. menentukan kecenderungan jenis kependekan yang muncul dalam judul acara televisi,
3. memaparkan proses pembentukan kependekan yang terdapat dalam judul acara televisi, dan
4. menguraikan persamaan dan perbedaan proses pembentukan kependekan yang ditemukan dalam judul acara televisi dengan proses pembentukan kependekan yang diungkapkan Harimurti Kridalaksana (2007).

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan bidang morfologi. Ruang lingkup penelitian ini adalah bentuk kependekan yang terdapat dalam judul acara televisi. Acara televisi yang diambil sebagai data adalah acara televisi yang muncul pada tahun 2000—2007 dan acara televisi yang ditayangkan pada sebelas stasiun televisi, baik milik pemerintah maupun swasta, yaitu TVRI, RCTI, SCTV, TPI, Antv, Indosiar, Metro TV, Trans TV, Trans 7, Global TV, dan Lativi (sejak Februari 2008 berganti nama menjadi TV One). Kesebelas stasiun televisi tersebut dipilih karena jangkauannya luas dan telah dikenal masyarakat Indonesia saat ini. Pemilihan judul acara televisi yang ditayangkan dalam kurun waktu 2000—2007

dilakukan karena penulis ingin melihat lebih terperinci pola-pola kependekan yang muncul dalam judul tersebut.

Tidak semua judul acara televisi dijadikan data dalam penelitian ini. Judul acara televisi yang dipilih sebagai data adalah judul yang memiliki kriteria sebagai berikut.

- (1) Judul acara yang menggunakan kependekan dan ditayangkan di sebelas stasiun televisi dalam kurun waktu 2000—2007.
- (2) Judul acara yang bentuk kependekannya bukan merupakan kependekan dari suatu acara penghargaan.
- (3) Judul acara yang bentuk kependekannya tidak berasal dari nama bank, stasiun televisi, lembaga, ataupun instansi pemerintah.

1.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah judul acara televisi yang menggunakan kependekan. Bentuk kependekan tersebut terdapat dalam sebelas stasiun televisi. Data didapatkan dari penelusuran melalui *Kompas* yang terbit pada tahun 2000—2007 dan melalui situs internet, yaitu *www.pintunet.com*.

Kompas merupakan koran berskala nasional di Indonesia. Pada tahun 2004, tiras hariannya mencapai 530.000 eksemplar, khusus untuk edisi minggunya mencapai 610.000 eksemplar (*www.wikipedia.org*). Menurut David Hill (1994: 83 dikutip dari Suwarsih, 2001: 53), *Kompas* adalah koran berkualitas dengan tiras

terbesar di Asia Tenggara. Penulis memilih *Kompas* karena koran berskala nasional sehingga jangkauan distribusinya luas.

Pintunet.com merupakan situs pertama di Indonesia yang memuat opini konsumen (www.pintunet.com). Situs ini merupakan situs yang memuat opini tentang pengalaman konsumen menggunakan produk/jasa. Produk yang dimaksud tidak hanya berbentuk barang, tetapi juga sesuatu hal yang umum. Misalnya opini tentang sebuah toko buku atau seorang artis. Dalam penelitian ini, produk tersebut berarti acara televisi.

1.6 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis di perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, skripsi mengenai pemendekan atau abreviasi sebagai objek penelitian pernah dibahas oleh Milda Iralia Gustia Emza (1993) dan Dian Alanudin (2003).

Milda Iralia Gustia Emza (1993) meneliti abreviasi dalam teks iklan baris *L'immobilier* bahasa Perancis. Jenis kependekan yang dominan adalah penggalan, sementara yang tidak ditemukan dalam data adalah akronim. Jenis kependekan penggalan, kontraksi, dan lambang huruf lebih informatif dibandingkan dengan singkatan. Akan tetapi, penggunaan singkatan dalam iklan baris *L'immobilier* menurut Emza cukup efisien. Emza menyimpulkan bahwa dalam proses pembentukannya, kependekan dalam teks iklan baris dibuat tanpa memperhatikan

sistematika pembentukannya ataupun melihat hubungan antara bentuk kependekan dengan bentuk kepanjangannya.

Berbeda dengan Milda Iralia Gustia Emza, Dian Alanudin (2003) membahas bentuk-bentuk singkatan bahasa Indonesia dalam iklan mini. Data penelitian yang digunakan adalah iklan mini yang dimuat di *Kompas* dari tanggal 1 sampai 31 Agustus 2002. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya 6 bentuk singkatan yang sering muncul dalam iklan mini *Kompas*. Frekuensi kemunculan keenam bentuk singkatan tersebut lebih dari 25 kali. Keenam bentuk singkatan yang sering muncul terbentuk dari proses sebagai berikut.

- a. Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir dari suku kata kedua. Contoh: *bdg* < *bandung*.
- b. Pengekalan 1-6 huruf pertama dari suatu kata. Contoh: *cad* < *cadangan*.
- c. Pengekalan huruf pertama setiap suku kata. Contoh: *bhs* < *bahasa*.
- d. Pengekalan huruf pertama setiap kata/ gabungan kata yang lazim ditulis satu kata. Contoh: *tv* < *televisi*.
- e. Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir dari suatu kata.
Contoh: *Fa* < *firma*.
- f. Pengekalan huruf pertama dan terakhir suku kata pertama dan huruf pertama suku kata kedua. Contoh: *krj* < *kerja*.

Persamaan kedua penelitian tersebut adalah objek penelitiannya terdapat di dalam iklan baris dalam surat kabar dan penggunaan konsep pemendekan yang diungkapkan oleh Harimurti Kridalaksana.

Selain kedua penelitian tersebut, ada tulisan tentang abreviasi yang dibahas oleh Nugroho Notosusanto (1979), Muhammad Yahaya dan Mohd. Mat Salleh (1992), dan Yetty Morelent (2007).

Nugroho Notosusanto (1979) dalam “Masalah Akronim dan Singkatan dalam Perkembangan Bahasa Indonesia” menggolongkan akronim dan singkatan berdasarkan penamaan. Penggunaan akronim terdapat pada nama organisasi, nama jabatan, nama diri, nama geografis, nama pengertian abstrak, nama suatu perkumpulan atau gedung, dan pangkat militer; sedangkan singkatan terdapat pada nama organisasi, (bagian dari) nama diri, nama geografis, gelar akademis, gelar bangsawan dan elite birokrasi, serta pangkat militer. Notosusanto menyimpulkan bahwa penggunaan akronim dan singkatan dapat menghemat waktu dalam bahasa lisan, sementara dalam bahasa tulisan dapat menghemat tempat. Notosusanto juga menyarankan agar akronim dan singkatan yang berasal dari bidang tertentu yang digunakan di luar bidang tersebut harus diberi penjelasan.

Sementara itu, Muhammad Yahaya dan Mohd. Mat Salleh (1992) dalam “Penggunaan Simbol dan Akronim bagi Ilmu Fisik” menjelaskan penggunaan dan tata cara pembentukan simbol dalam buku fisika. Muhammad Yahaya dan Mohd. Mat Salleh lebih banyak membahas penggunaan simbol dibandingkan akronim dan

singkatan. Menurut mereka, penggunaan akronim dan singkatan dapat mempercepat komunikasi dan meringkaskan maklumat.

Dalam “Pola Singkatan pada SMS dan Interpretasi Gandanya”, Yetty Morelent (2007) menjelaskan bahwa pola singkatan yang sering digunakan dalam SMS (*Short Message Service*) cenderung mengikuti apa yang diinginkan oleh pemberi pesan. Singkatan dalam SMS lebih mudah dipahami jika menggunakan konsonan daripada vokal, sedangkan untuk menentukan makna apa yang dimaksud pemberi pesan, umumnya orang menggunakan kaidah sintaksis dan logika.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa akronim dan singkatan memudahkan kita dalam berkomunikasi sehingga kita dapat menghemat waktu dan tempat. Salah satu medianya adalah SMS. Penggunaan singkatan dalam SMS cenderung mengikuti keinginan si pemberi pesan.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara sinkronis. Penelitian bahasa secara sinkronis adalah penelitian bahasa yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada kurun waktu tertentu (Mahsun, 2006: 84). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini memberikan gambaran secara jelas mengenai objek yang diteliti berdasarkan fakta atau apa adanya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis (Mahsun,

2006: 90). Dalam penelitian ini, penulis menyimak penggunaan bahasa secara tertulis. Penyimakan penggunaan bahasa secara tertulis diwujudkan dengan penyadapan. Penyadapan merupakan teknik dasar dari metode simak (Mahsun, 2006: 90). Penulis mendapatkan data dengan menyadap penggunaan bahasa yang berupa bahasa tulis. Penyadapan tersebut dilakukan dengan melihat dan mencatat judul acara televisi yang berbentuk kependekan di sebelas stasiun televisi, baik melalui televisi maupun koran *Kompas*.

Di samping itu, penulis melakukan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mempergunakan sumber tertulis—dapat sebagai bahan referensi—seperti buku, koran, dan situs internet yang menjelaskan tentang pemendekan dan judul acara televisi.

Tahapan pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mengumpulkan judul acara televisi yang berbentuk kependekan dari koran *Kompas*. Selanjutnya, penulis mencari kepanjangan dari judul tersebut melalui internet ataupun melalui televisi kemudian menentukan judul yang memiliki kriteria yang telah disebutkan sebelumnya untuk dijadikan data. Setelah itu, penulis menganalisis bentuk kependekan dalam judul tersebut berdasarkan konsep yang diungkapkan oleh Harimurti Kridalaksana. Setelah analisis, penulis membuat kesimpulan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menggambarkan pemendekan dalam judul acara televisi secara deskriptif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam bidang linguistik, khususnya morfologi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah perbendaharaan penelitian tentang pemendekan atau abreviasi.

1.9 Sistematika Penyajian

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab pertama, pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, penelitian terdahulu, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian. Bab kedua adalah landasan teori. Bab ini berisi teori yang akan digunakan sebagai acuan untuk menganalisis data pada bab tiga. Bab ketiga berisi analisis data yang memuat proses pembentukan kependekan dalam judul acara televisi. Analisis tersebut didasarkan pada teori yang telah dimuat pada bab dua. Bab keempat sebagai bab terakhir berisi kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan saran yang perlu dilakukan untuk penelitian lebih lanjut.